

RASIONALIS DAN RASIONALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

H.Muhammad Bahar Akkase Teng
Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

bahar.akase@unhas.ac.id

Abstract

This journal discusses about Rationlists and Rationalism viewed from historical perspective. Philosophical thinking of modern age according to wetern version consists of three periods, i.e. ancient age, middle age, and modern age. Rasionalism is pioneered by Descartes from Paris, so he is called the Father of Modern Philosophy. The development of science as the characteristics of modern society is Rationalism. This school prioritizes ratio to reveal truth. The early founder of rationalism is Heraclitus who believes that ratio is more superior than five senses. The further development happened from 17th century to 18th century. The appearance of rationalism is the willingness of rationalists to free themselves from scholastic thinking. The figures of rationalists are Rene Descartes (1596-1650), Nicholas Malerbranche (1638-1775), Baruch de Spinoza (1632-1677), (G.W. Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), Blaise Pascal (1623-1662).

Key words: rationalism, development, figure, history

A. Latar Belakang

Tahapan sejarah pemikiran filsafat abad modern menurut versi Barat dibagi menjadi tiga periode, yaitu : zaman kuno, pertengahan, dan modern. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Ciri-ciri pemikiran filsafat modern, antara lain menghidupkan kembali rasionalisme keilmuan subjektivisme, humanisme dan lepas dari pengaruh atau dominasi agama (gereja), 3 aliran di atas adalah aliran filsafat pada abad modern. Tulisan ini membahas Aliran Rasionalisme, sejarah perkembangan rasionalisme dan tokoh-tokoh yang mengikuti aliran filsafat rasionalisme. Rasionalisme adalah suatu kaedah penyelidikan dan ujikaji yang menyatakan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Bertentangan dengan empirisme secara teorinya, ia menafikan pengalaman pancaindera sebagai sumber pengetahuan. Konsep utama yang menjadi pegangan ini ialah kepercayaan terhadap kemampuan dan autoriti akal fikiran (alasan) untuk

menyingkap ilmu dan kebenaran. Rasionalisme mengukur bahawa daya intelek yang wujud telah ada dalam diri manusia mampu mencari dan menanggapi kebenaran. Rasionalisme merupakan paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan . Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, alat dalam berpikir adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.

Menurut Praja (2003:91-189) ada 10 aliran dalam filsafat,¹ yaitu. Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Idealisme, Positivisme. Naturalisme, Materialisme, Intusionalisme, Fenomenalisme, Sekularisme,²

¹ Juhaya S. Praja . 2003 "Aliran-aliran Filsafat Dan Etika"
Prenada Media Jakarta, hlm 91 - 189

² (a) Rasionalisme, merupakan aliran filsafat yang sangat mementingkan rasio. (b) Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna. (c) Kritisisme, merupakan aliran filsafat yang menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia. (d) Idealisme, adalah aliran filsafat yang menganggap bahwa realitas ini terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (mind) atau jiwa (self) dan bukan benda material dan kekuatan. (e) Positivisme berasal dari kata "positif", yang artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta, menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. (f) Naturalisme,

Dari bermacam aliran filsafat diatas, yang berpengaruh akan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri terbentuknya masyarakat modern adalah Rasionalisme. Aliran ini mengutamakan daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran.

Perkembangan pemikiran filsafat aliran Rasionalisme, yaitu sekitar abad ke-17 tercapainya kedewasaan pemikiran, sehingga pada abad ini muncullah pandangan tentang pengetahuan alamiah manusia, akal (rasio) dan pengalaman (empiris).

Rasionalisme ada dua macam; 1) Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan dari otoritas. Rasionalisme dalam bidang agama biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama, 2) Dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan dari empirisme. Dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan.

Tak dapat dipungkiri, zaman filsafat modern telah dimulai, dalam era filsafat modern, dan kemudian dilanjutkan dengan filsafat abad ke- 20, munculnya berbagai aliran pemikiran, seperti dijelaskan di atas. Namun di dalam pembahasan kali ini yang akan dibahas adalah aliran Rasionalisme. Adapun tokoh rasionalisme ; (Rene Descartes (1596-1650), Nicholas Malebranche (1638-1775), Baruch de Spinoza (1632-1677), (G.W. Leibniz (1646-1716), Christian Wolff (1679-1754), Blaise Pascal (1623-1662)

B. Sejarah Perkembangan Rasionalisme

Rasio adalah pemikiran menurut akal yang sehat. Rasio adalah noun hubungan

taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.³ Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Rasionalisme adalah teori atau paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra; paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dari pada emosi, batin dan sebagainya⁴

Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Jadi strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia.

perintis awal aliran rasionalisme ialah Heraclitus, yang meyakini akal melebihi pancaindera sebagai sumber ilmu. Menurut beliau akal manusia boleh berhubungan dengan akal ketuhanan yang memancarkan sinaran cahaya tuhan dalam diri manusia. Thales menerapkan rasionalisme dalam filsafatnya . Ini dilanjutkan dengan jelas sekali pada orang-orang sofis dan tokoh-tokoh penentangannya (Socrates, Plato dan Aristoteles).

Pada zaman pertengahan rasionalisme Yunani berkembang di tangan tokoh-tokoh Socrates, Plato dan Aristoteles. Rasionalisme mencapai zaman kepuncaknya pada zaman Aristoteles yang berusaha menangkis serangan pemikiran aliran Sufastho'iyyun yang menyebarkan pegangan bahawa 'Sesuatu perkara itu adalah dianggap baik bila manusia mengira ia adalah baik', dengan kata lain 'Manusia adalah kayu pengukur segala perkara'. Hasil dari pengaruh tersebut, Aristoteles telah memperkenalkan rasionalisme dengan menyusun kaedah

merupakan paham yang berpendirian bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan suci dan dianugerahi dengan potensi insaniyah yang dapat berkembang secara alamiah. (g) Materialisme, merupakan aliran yang menganggap bahwa dunia ini tidak ada selain materi atau nature (alam) dan dunia fisik adalah satu. (h) Intusionalisme, adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berfikir yang tidak didasarkan pada penalaran dan tidak bercampur aduk dengan perasaan. (i) Fenomenalisme, adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa Fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. (j) Sekularisme, merupakan suatu proses pembebasan manusia dalam berpikirnya dan dalam berbagai aspek kebudayaan dari segala yang bersifat keagamaan dan metafisika, sehingga bersifat duniawi belaka.

³ Lukman Ali dkk. 1993. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jkarta hlm 820.

⁴ Ibid, hlm 821

ilmu logika secara sistematis dalam karyanya yang terkenal yaitu *Organon*.⁵ Kemudian dilanjutkan oleh salah satu tokoh filsuf Modern ialah Rene Descartes (1596-1650), dikenal sebagai ‘bapak filsafat modern’.

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah, keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik; skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school* yang berarti sekolah. Jadi, skolastik yang berarti aliran yang berkaitan dengan sekolah, perkataan skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan), yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Apa yang ditanam Aristoteles dalam pemikiran saat itu juga masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Jelasnya bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian.

Perkembangan rasionalisme selanjutnya berlangsung dari pertengahan abad XVII sampai akhir abad ke- XVIII. Pada masa ini, hal yang khusus bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan akal budi (*ratio*) secara eksklusif untuk menemukan kebenaran. Terbukti, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, bahkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam.

Rasionalisme pada abad-abad berikutnya sangat berkembang dan mengharukan, karena orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia. Terbukti pada bagian kedua abad ke-XVII, dan lebih lagi pada abad ke-XVIII dengan adanya pandangan baru terhadap dunia, yang dijelaskan oleh

Isaac Newton (1643-1727). Menurut Sarjana genial Inggris ini, “fisika itu terdiri bagian-bagian kecil (atom) yang berhubungan satu sama lain berdasarkan hukum “sebab akibat”. Harus diakui bahwa Newton sendiri memiliki suatu keinsyafan yang mendalam tentang batas akal budi dalam mengejar kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Berdasarkan kekuatan dan keyakinan akan kekuasaan akal budi, lambat laun, orang-orang pada abad itu berpandangan dalam kegelapan. Dan ketika itu mereka mampu meningkatkan penerangan bagi manusia dan masyarakat modern yang telah lama dirindukan pada abad ke XVIII, maka abad ini disebut *Aufklärung* (pencerahan).

Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan *factor fundamental* dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum “sebab-akibat”, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak mungkin dapat diobservasi. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu kegunaan indra untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.⁶

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan kebenaran.

Rasionalisme telah menguasai tamadun Yunani sehinggalah kepada zaman

⁵ Muhammad Bahar Akkase Teng. 2016 “Logika Dalam Perspektif Sejarah” Penerbit De La Macca Makassar Cetakan Pertama . hlm. 3

⁶ Ali Maksum. 2008 “ Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme” Ar Ruzz Media Yogyakarta, Cetakan I hlm 359

Helenisme. Di antara aliran modern yang berpaksi kepada rasionalisme ialah aliran idealisme yang dipelopori oleh Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716). Tokoh lain yang mengembangkan rasionalisme ialah Descartes (1596-1716). Edward de Bono dalam bukunya, *Thinking Course* menyatakan bahawa logik ialah satu cara menjana maklumat dari pada sesuatu keadaan. Maklumat yang hendak dijana ialah sesuatu yang benar dan diterima akal. Kebiasaannya, tokoh-tokoh yang mengembangkan rasionalisme mereka digelar sebagai seorang idealis.

Dalam aliran rasionalisme perkembangan manusia itu diperoleh dari akal manusia itu sendiri sebagai dasar kepastian pengetahuan. Alat indera yang dipergunakan manusia akan merangsang dan menangkap suatu pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat direspon oleh akal mereka yang akan menghasilkan suatu perkembangan yang baik terhadap perkembangan mereka sendiri. Jadi dengan akal yang dibantu oleh panca indera, manusia dapat menghasilkan suatu pengetahuan dengan benar.

Rasionalisme merupakan tesa dari abad sebelumnya (abad teologis, ke-17), kemudian antitesa dari abad pertengahan; dan sekaligus lahirnya humanisme karena timbul kekurangan puasan terhadap paham gereja. Rasionalisme merupakan aliran kedua dalam alam pikiran modern yang paling menonjol setelah empirisme.

Rasionalisme dapat dikatakan suatu dasar kebenaran karena rasionalisme diambil dari kata rasio yang berarti benar. Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran ini meyakini akan adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran itu didasarkan pada suatu kebohongan, karena yang menjalankan adalah akal dan akal merupakan suatu ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia dan tak mungkin adanya suatu kebohongan.

Dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan dari empirisme dan sering digunakan dalam menyusun teori pengetahuan. Hanya saja, empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan mengetahui objek empirisme, sedangkan rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir, pengetahuan dari empirisme dianggap sering menyesatkan.

C. Tokoh-tokoh Rasionalisme

1. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes lahir di La Haye, Prancis, 31 Maret 1596 dan meninggal di Stockholm, Swedia, 11 Februari 1650. Descartes biasa dikenal sebagai Cartecius. Ia adalah seorang filsuf dan matematikawan Prancis., merupakan orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang sangat dipengaruhi oleh fisika baru dan astronomi. Ia banyak menguasai filsafat Skolastik, dan minat elit ini pada masalah metafisika Skolastik,⁷ namun ia tidak menerima dasar-dasar filsafat Skolastik yang dibangun oleh para pendahulunya. Ia berupaya keras untuk mengkonstruksi bangunan baru filsafat. Hal ini merupakan terobosan baru semenjak zaman Aristoteles dan hal ini merupakan sebuah neo-self-confidence yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dia berhasrat untuk menemukan “sebuah ilmu yang sama sekali baru pada masyarakat yang akan memecahkan semua pertanyaan tentang kuantitas secara umum, apakah bersifat kontinim atau terputus.”

Visi Descartes telah menumbuhkan keyakinan yang kuat pada dirinya tentang kepastian pengetahuan ilmiah, dan tugas dalam kehidupannya adalah membedakan kebenaran dan kesalahan dalam semua bidang pelajaran. Karena menurutnya “semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas. Pada dasarnya, visi dan filsafat Descartes banyak dipengaruhi oleh

⁷F. Budiman Hardiman.2007 “ Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche suatu pengantar dengan teks dan gambar” Penerbit Pustaka Pt Gramedia Pustaka Utama. Cetakan kedua, hlm 34

ilmu alam dan matematika yang berasas pada kepastian dan kejelasan perbedaan antara yang benar dan salah. Sehingga dia menerima suatu kebenaran sebagai suatu hal yang pasti dan jelas atau disebut Descartes sebagai kebenaran yang *Clear and Distinct*.

Karyanya yang terpenting ialah *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditationes de prima Philosophia* (1641). Konsep⁸ dan metode pengetahuannya yang rasional, ia dijuluki bapak filsafat Modern, ia meyakini bahwa sumber pengetahuan yang benar adalah rasio, bukan mitos, dan bukan wahyu. Ia sangat yakin pada kemampuan rasio untuk mencapai kebenaran, lantaran di luar rasio mengandung kelemahan dan kesangsian, atas keyakinannya pada rasio tersebut ia mewujudkan pemikiran filsafatnya. Dalam usahanya untuk mencapai kebenaran dasar tersebut. Descartes menggunakan metode “Deduksi”, yaitu dia mededuksikan prinsip-prinsip kebenaran yang diperolehnya kepada prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari definisi dasar yang jelas. Sebagaimana yang ditulis oleh Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins dalam buku sejarah filsafat, “*kunci bagi deduksi keseluruhan Descartes akan berupa aksioma tertentu yang akan berfungsi sebagai sebuah premis dan berada diluar keraguan. Dan aksioma ini merupakan klaimnya yang terkenal Cogito ergo sum “Aku berpikir maka aku ada”*.”⁹ Tokoh rasionalisme ini beranggapan bahwa dasar semua pengetahuan ada dalam pikiran. Dalam buku *Discours de la Methode*, ia menegaskan perlunya metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan.

Metode yang dipakai oleh Rene Descartes adalah Metode kesangsian “

Cogito Ergo Sum” Ia memahami sebagai aturan-aturan yang dapat dipakai untuk menemukan *fundamentum certum et inconcussum veritatis* (kepastian dasariah dan kebenaran yang kokoh) Metode itu disebutnya “*le doute methodique*” (metode kesangsian). Menurut Descartes “melontarkan persoalan metafisis untuk menemukan sebuah fundamen yang pasti, yaitu suatu titik yang tidak bisa goyah seperti aksioma matematika”¹⁰

Untuk membuktikan titik kepastian itu, Descartes memulai dengan metode kesangsian yaitu menyangsikan apakah asas-asas matematika dan pandangan-pandangan metafisis yang berlaku tentang dunia material dan dunia rohani itu bukan tipuan belaka dari semacam iblis yang sangat cerdas, seperti kita benar-benar tertipu habis-habisan sehingga kita betul-betul diganggu dengan khayalan-khayalan, lalu pegangan apa yang kita bisa lakukan ? Menurut Descartes adalah kesangsian, bukanlah hasil tipuan. Semakain kita dapat menyangsikan segala sesuatu, apakah benar ditipu atau ternyata tidak, termasuk menyangsikan bahwa kita tidak dapat menyangsikan, semakin kita mengada. Justru kesangsianlah yang membuktikan kepada diri kita bahwa kita ini nyata. Selama ini kita masih sangsi, kita akan merasa makin pasti bahwa kita nyata-nyata ada. Jadi, meski dalam tipuan yang cerdas, kepastian bahwa “aku yang menyangsikan” itu ada dan tidak bisa dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kesangsian akan eksistensiku dicapai dengan berpikir. (Cogito Ergo Sum = aku berpikir, maka aku ada)¹¹

Descartes sangat yakin pada kemampuan rasio untuk memncapai kebenaran. Rasio menurutnya adalah kesadaran (Cogito) . Sejak Descartes memunculkan konsep tentang kesadaran, para filosof mulai tekun menggeluti

⁸. Masykur Arif Rahman. 2013. “Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat” IRCisod Yogyakarta ,Cetakan I hlm 240

⁹ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins dalam buku sejarah filsafat, *A Short History of Philosophy*. (New York: Oxford University, 1996) Telah diterjemahkan oleh Saut Pasaribu.

¹⁰ Descartes, hlm 45-46 dalam digital Bibliothek, hlm 15716

¹¹ Copleston, Frederick. 1963. “A History of Philosophy, volume 4 (From Descartes to Leibniz) Image Books New York., hlm 100

masalah kesadaran. Pertanyaan yang ingin dijawab dari tema kesadaran benar-benar ada, peran apa yang dimainkannya dalam usaha memperoleh pengetahuan ? Apakah pengetahuan yang diperoleh melalui kesadaran benar-benar absah ? Karena Descartes telah mempelopori kajian mengenai kesadaran di zaman Modern¹²

Dalam karya Descartes, ia menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keragu-raguan. Karyanya berjudul *A Discourse on Methode* mengemukakan perlunya memerhatikan empat hal berikut: (1). Kebenaran baru dinyatakan shahih jika telah benar-benar indrawi dan realitasnya telah jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya. (2). Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak-banyaknya, sehingga tidak ada suatu keraguan apa pun yang mampu merobohkannya.

(3). Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.

(4). Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus di buat perhitungan-perhitungan sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga di peroleh keyakinan bahwa tak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahannya itu.¹³

2. Icholas Malerbranche (1638-1775)

Orang Perancis yang bernama Nicholas Malerbranche (1638-1775) berusaha untuk mendamaikan filsafat yang dirintis Descartes dengan pemikiran kristiani, terlebih pemikiran Augustinus. Tentang masalah substansi, ia mengikuti ajaran Descartes bahwa ada dua substansi yaitu pemikiran dan keluasan. Tetapi tentang hubungan jiwa dan tubuh ia mempunyai pemecahan tersendiri pendirinya dalam bidang ini biasanya dinamakan

Okasionalisme (Occasion=kesempatan). Ia mempertahankan dengan tegas bahwa jika tidak dapat mempengaruhi tubuh dan sebagainya. Tetapi pada kesempatan terjadinya perubahan dalam tubuh, Allah menyebabkan perubahan yang sesuai dengannya dalam jiwa, dan sebaliknya. Seperti pada kesempatan tangan saya terbakar api, maka Allah mengakibatkan rasa sakit dalam jiwa, selanjutnya pula jika saya ingi mengulurkan tangan saya (peristiwa dalam jiwa), maka Allah menyebabkan bahwa tangan saya benar-benar diulurkan. Tetapi ini tidak berarti bahwa dalam tiap-tiap kasus anggapan, Allah harus campur tangan secara khusus. Menurut Malebranche bahwa Allah sebagai Penyebab, hal ini sudah ditetapkan oleh hukum yang telah ditentukan satu kali untuk selamanya¹⁴

3. Baruch de Spinoza (1632-1677)

Baruch de Spinoza lahir di Amsterdam pada 24 November 1632 . Ia berasal dari keluarga yang menganut agama Yahudi , yang melarikan diri dari Spanyol ke Amsterdam (Belanda) akibat konflik keagamaan . Ayahnya seorang pedagang kaya raya. Ia merupakan filsuf Belanda yang fenomenal setelah dia menggugat salah satu pemikiran Descartes mengenai apa sesungguhnya dunia ini ? Sebagai keturunan Yahudi yang berpikiran ortodoks, hingga akhirnya ia dibuang dan dikucilkan. Meski begitu, buah pikirannya cukup mengagumkan bagi banyak orang yang menaruh perhatian terhadap kajian – kajian filsafat dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Spinoza banyak dipengaruhi rasionalisme Descartes Dalam pemikiran sosial dan intelektual pada zamannya, seperti Descartes dia juga ingin menemukan pegangan yang pasti bagi segala bentuk pengetahuan. Descartes menemukan konsep dasar pemikirannya adalah Cogito, Spinoza menemukannya pada konsep substansi. Menurut Spinoza

¹²Masykur Arif Rahman. 2013. “ Buku Pintar Sejarah FilsafatOpcit, hlm 241

¹³(Juhaya S. Pradja, 2000 : 65)

¹⁴. Juhaya S. Praja . 2005 “Aliran-aliran Filsafat Dan Etika” Prenada Media Jakarta, hlm 102

¹⁵. Ali Maksum. 2008 “ Pengantar Filsafat dari Masa KlasikOpcit hlm 130

pikiran mustahil tanpa konsep substansi. Dan mendefinisikan sebagai suatu yang ada pada dirinya sendiri dan dipahami melalui dirinya sendiri.¹⁶

Spinoza memahami substansi sebagai suatu kenyataan yang mandiri, tapi juga terisolasi dari kenyataan –kenyataan lain. Substansi tidak berelasi dengan suatu yang lain, dan tidak dihasilkan atau tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain (Cause sui = penyebab dirinya sendiri) Spinoza tidak sepaham dengan Descartes yang berpendapat bahwa ada tiga substansi yang saling berkaitan. Pendapat ini tidak koheren dengan definisi substansi. Spinoza berpendapat bahwa ada satu dan hanya satu substansi, substansi itu adalah Allah. Hakekat dari substansi ini adalah segala sesuatu tampak individual¹⁷

Pemikiran Spinoza yang terkenal adalah ajaran mengenai Substansi tunggal Allah atau alam. Hal ini ia katakan karena baginya Tuhan dan alam semesta adalah satu dan Tuhan juga mempunyai bentuk yaitu seluruh alam jasmaniah¹⁸

Pengetahuan Menurut Spinoza, ada tiga taraf pengetahuan, yaitu *berturut-turut*: taraf persepsi indrawi atau imajinasi, taraf *refleksi* yang mengarah pada prinsip-prinsip dan taraf *intuisi*. Hanya taraf kedua dan ketiga yang dianggap pengetahuan sejati. Dengan ini, Spinoza menunjukkan pendiriannya sebagai seorang rasionalis. Pendiriannya dapat dijelaskan demikian, menurutnya sebuah idea berhubungan dengan *ideatum* atau obyek dan kesesuaian antara idea dan *ideatum* inilah yang disebut dengan kebenaran. Dia membedakan idea ke dalam dua macam, yaitu idea yang memiliki kebenaran intrinsik dan idea yang memiliki kebenaran ekstrinsik. Idea yang benar secara intrinsik menurutnya memiliki sifat “memadai”, sedangkan idea yang benar secara ekstrinsik disebutnya “kurang memadai”. Misalnya, anggapan bahwa

matahari adalah bola raksasa yang panas sekali pada pusat tata surya lebih “memadai” dari pada anggapan bahwa matahari adalah bola merah kecil. Memadai atau tidaknya suatu idea, tergantung dari modifikasi badan yang mengamatnya, dan modifikasi ini menyertai pula modifikasi mental. Jadi, karena kita mengamatnya dari jauh, maka matahari tampak kecil. Teori pengetahuannya pada akhirnya menyarankan bahwa setiap idea adalah cermin proses-proses fisik dan sebaliknya setiap proses fisik adalah perwujudan idea.

4. G.W. Leibniz (1646-1716)

Gottfried W. Leibniz lahir pada tanggal 1 Juli 1646 di Leipzig, Jerman. Putra dari Friedrich Leibniz, seorang professor filsafat moral di Leipzig, Jerman. Friedrich Leibniz berkompeten di bidangnya walaupun pendidikannya tidak tinggi, ia mencurahkan waktu untuk keluarga dan pekerjaannya. Beliau menuliskan karyanya dalam bahasa Latin, dan Bahasa Prancis, seorang ensiklopedis (orang yang mengetahui segala lapangan pengetahuan pada masanya) Salah satu pemikiran Gottfried Wilhelm Leibniz ialah tentang substansi. Menurutny ada banyak substansi yang disebut dengan monad (monos= satu; monad= satu unit) jika dalam matematika yang terkecil adalah titik, dan dalam fisika disebut dengan atom, maka dalam metafisika disebut dengan monad, terkecil dalam pendapat Leibniz bukan berarti sebuah ukuran, melainkan sebagai tidak berkeluasan, maka yang dimaksud dengan monad bukan sebuah benda. Setiap monad berbeda satu dari yang lain dan Tuhan (Supermonad dan satu-satunya monad yang tidak dicipta) adalah pencipta monad-monad itu. Monad tidak mempunyai kualitas. Karenanya hanya Tuhan Yang benar-benar mengetahui setiap monad agar Tuhan membandingkan dan memperlawankan monad-monad itu. Itu disebabkan monad-monad itu memang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam pendapat Leibniz, mengatakan “ monade-monade tidak

¹⁶ Spinoza. B. 1981 ‘Ethik’ Stuttgart, Reclam, hlm 25

¹⁷ F. Budiman Hardiman. 2007 “ Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche OpCit hlm 47

¹⁸ D. W. Hamlyn . 1987 “ The Penguin History of Western Philosophy” England Penguin Books. Hlm 149 - 157

mempunyai jendela, tempat sesuatu bisa masuk atau keluar.”¹⁹ Pernyataan ini berarti bahwa semuanya monade harus dianggap tertutup seperti *cogito ergo sum* bagi Descartes

5. Christian Wolff (1679-1754)

Christian Wolff adalah seorang filsuf Jerman yang berpengaruh besar dalam gerakan rasionalisme sekular di Jerman pada awal abad ke-18. Wolff adalah Filisuf yang paling terkenal pada masa pencerahan Jerman. Ia menjadi guru Besar Matematika di Halle, menyebar luaskan ide-ide Leibniz. Wolff tidak mempunyai pokok-pokok ajarannya sendiri²⁰

Meskipun Wolff berasal dari keluarga Luteran, namun pendidikannya di sekolah Katolik membuatnya mengenal pemikiran Aquinas dan Suarez Studinya di Leipzig membuat Wolff berkenalan dengan pemikiran Leibniz dan sempat berkirin surat dengan filisuf tersebut. Wolff menyadur Filsafat Leibniz dan menyusunnya menjadi satu system . Disamping itu dalam penyusunannya ia banyak menggunakan Unsur Skolastik. Karena pada masanyalah rasionalisme merajalela pada universitas-universitas di Jerman.²¹

Mengikuti Leibniz. Sistem pemikiran Wolff, dikenal sebagai sistem Leibniz- yang menjadi dasar pemikiran filsafat Jerman abad ke-18 sampai pada zaman Kant. Meskipun ada penyimpangan dari Leibniz, akan tetapi Pemikiran Wolff pada dasarnya merupakan pengembangan dari filsafat Leibniz dengan menerapkannya terhadap segala bidang ilmu pengetahuan

Pada tahun 1706, Wolff mengajar matematika di Halle dan pada tahun 1709, ia mulai mengajar filsafat. Ia meninggal pada tahun 1754.. Ia mengupayakan supaya filsafat menjadi ilmu pengetahuan yang pasti. Untuk itu, filsafat harus disertai dengan pengertian-pengertian dan bukti-

bukti yang kuat. Suatu sistem filsafat haruslah berisi gagasan-gagasan yang jelas dan penguraian yang baik. Wolff berjasa dalam membuat filsafat menarik perhatian masyarakat umum. Karya-karya beliau antara lain ; 1) *Philosophia Prima Sive Ontology*, 2) *Rational Thought on God*, 3) *The World and the soul of Man and All Things in General (1719) E.D.A*²²

6. Blaise Pascal (1623-1662)

Dari antara filisuf rasionalis zaman Descartss; Blaise Pascal berasal dari Prancis. Lahir tahun 1623 Ayahnya adalah ketua Courdes Aides di Clermont seorang penarik pajak di Wilayah Auvergne. Prancis. Sejak kecil dia sudah menunjukkan kecerdasannya, konon dia tidak pernah mengunjungi sekolah resmi dan dididik ayahnya secara ketat memiliki kecenderungan yang berbeda dengan yang lainnya. Sementara rekan-rekan lainnya menekankan rasio melebihi dari iman, menegaskan bahwa iman dan wahyu dapat mengatasi situasi manusia, bahkan sebaliknya Pascal menekankan iman melebihi rasio. Ia memiliki minat utama ialah agama dan filsafat, sedangkan hobinya yang lain adalah matematika, fisika dan geometri proyektif, dan dikemudian hari menjadi salah seorang tokoh dalam ilmu-ilmu di atas. Dia melakukan berbagai eksperimen fisika yang sekarang termasyhurr; menemukan kalkulator, teori potongan bola, melawan pandangan tentang *horror vacui* lewat eksperimen tekanan udara *a la Toricelli* Memang agak aneh bahwa kegiatan ilmiah yang sangat rasionalistis dan duniawi ini diiringi dengan kecenderungan asketisme dalam kehidupan peribadinya. Dengan kedua bidang hidup yang berlainan itu dia tidak memandang kegiatan ilmiah sebagai kegiatan duniawi melainkan sebagai pengabdian kepada Allah. Pascal dikenal sebagai orang jenius yang religius dan filisufis yang tak tertandingi pada

¹⁹ Juhaya S. Praja . 2005 “Aliran-aliran Filsafat DanOpCit, hlm 103

²⁰ Ali MMudhofir 2001 “ Kamus Filsafat Barat” Pustaka Pelajar Yogyakarta, hlm 545

²¹ Juhaya S. Praja . 2005 “Aliran-aliran Filsafat DanOpCit, hlm 103

²² Ali MMudhofir 2001 “ Kamus FilsafatOpCit hlm 546

zamanya.²³ Pascal lebih tampil sebagai seorang apologet kristiani, dari pada seorang pendobrak filosofis. Pada tahun 1646, ketika masih mudah, pascal terlihat dengan gerakan Prot-Royal yang keras dan para Jensenis, yang sangat merasa terpisah dengan dunia. Menginjak tahun 1654, ia merasakan pengalaman religious yang mendalam. Pada zaman rasionalistis, Pascal mencanangkan dan merintis sebuah cara berfilsafat yang dikemudian hari juga dilakukan oleh Kierkegaard, dan para filosof eksistensialis abad ke -20 kecenderungan kritis terhadap rasio, ternyata sudah di mulai sejak Pascal.

Pascal, setelah dijelaskan sebelumnya bahwa pada diri beliau ada dualisme, di satu pihak dia sangat meminati ilmu pengetahuan modern, tapi di lain pihak dia adalah seorang pembela iman. Dalam beberapa hal, dia mengikuti pendapat Descartes yaitu metode geometris dan matematika dalam berfilsafat, tetapi dia juga, tidak setuju kalau filsafat dilakukan dengan rasio matematik belaka.

Pendapat Pascal yang termasyhur seperti di bawah ini :” *Le Couer a ses raisons qui la raison ne connait point* “ (*Hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimenegerti rasio*). Dengan pernyataan itu, sebenar Pascal tidak ingin mempertentangkan ‘rasio’ dengan ‘hati’, sebab yang dimaksud dengan ‘hati’ di sini adalah unsur pemahaman yang dapat menangkap prinsip-prinsip pertama kenyataan secara berlainan dari rasio. Kadang-kadang Pasca menyejajarkan ‘hati’ dengan ‘kehendak’ yang berkaitan dengan ‘kepercayaan’, tetapi kadang dia melukiskannya sebagai kemampuan untuk mengetahui. Menurutnya, kita tidak hanya mengetahui kebenaran dengan rasio, tetapi juga dengan hati. Yang dapat mengetahui Allah secara langsung adalah hati, bukan rasio “iman” demikian Pascal “ adalah penasehat yang lebih baik dari pada akal.

Akal mempunyai batas, tapi iman tidak”²⁴

D. Rasionalisme Terhadap Ilmu Pengetahuan

Rasionalisme, adalah suatu dasar kebenaran karena rasionalisme diambil dari kata rasio yang berarti benar. Kebenaran ini menitikberatkan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran ini meyakini akan adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran itu didasarkan pada suatu kebohongan, karena yang menjalankan adalah akal, dan akal merupakan suatu ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia dan tak mungkin adanya suatu kebohongan.

Rasionalisme merupakan suatu aliran epistemologi yang menjadikan akal (rasio) sebagai sumber dari segala pengetahuan. Menurut aliran ini, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Selain menjadi sumber pengetahuan, akal juga digunakan untuk mengetes pengetahuan. Dalam hal ini akal akan menyeleksi apa sesuatu bisa dikatakan suatu pengetahuan atau tidak. Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia.

Dalam bidang filsafat, rasionalisme adalah lawan dari empirisme dan sering digunakan dalam menyusun teori pengetahuan. Hanya saja, empirisme menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan mengetahui objek empirisme, sedangkan rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir, pengetahuan dari empirisme dianggap sering menyesatkan. Adapun alat berfikir adalah kaidah-kaidah yang logis. Jadi, kalau demikian rasionalisme dan empirisme harus selalu disatukan, agar senantiasa saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Seperti kita ketahui bahwa Logika adalah kaidah-kaidah berfikir. Subyeknya

²³ Helfferich, Christoph, 1992 “ Geschichte der Philosophie von den Anfängen bis zur Gegenwart und Qeistliches Denken, DTV Munchen.

²⁴ Knischheck, Stefan, 1999 “ Lebensweisheiten berühmter Philosophen “ Humboldt, Augsburg

akal-akal rasional. Obyeknya adalah proposisi bahasa. Proposisi bahasa yang mencerminkan realitas, apakah itu realitas di alam nyata ataupun realitas di alam fikiran. Kaidah-kaidah berfikir dalam logika bersifat niscaya atau pasti. Penolakan terhadap kaidah berfikir ini adalah mustahil (tidak mungkin). Bahkan mustahil pula dalam semua khayalan atau “angan-angan” yang mungkin (all possible intelligibles).

Contohnya, sesuatu apapun pasti sama dengan dirinya sendiri, dan tidak sama dengan yang bukan dirinya. Prinsip berfikir ini telah tertanam secara niscaya sejak manusia lahir. Tertanam secara kodrati dan spontan. Dan selalu hadir kapan saja fikiran digunakan. Dan ini harus selalu diterima kapan saja realitas apapun dipahami. Bahkan, lebih jauh, prinsip ini sesungguhnya adalah satu dari watak niscaya seluruh yang maujud (the very property of being). Tidak mengakui prinsip ini, yang biasa disebut dengan prinsip non-kontradiksi, akan menghancurkan seluruh kebenaran dalam alam bahasa maupun dalam semua alam lain. Tidak menerimanya berarti meruntuhkan seluruh arsitektur bangunan agama, filsafat, sains dan teknologi, dan seluruh pengetahuan manusia.

Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Rasionalisme mempunyai kemiripan dari segi ideologi dan tujuan dengan humanisme dan atheisme, dalam hal bahwa mereka bertujuan untuk menyediakan sebuah wahana bagi diskursus sosial dan filsafat di luar kepercayaan keagamaan atau takhayul.²⁵ Meskipun begitu, ada perbedaan dengan kedua bentuk tersebut:

a. Humanisme dipusatkan pada masyarakat manusia dan

keberhasilannya. Rasionalisme tidak mengklaim bahwa manusia lebih penting dari pada hewan atau elemen alamiah lainnya. Ada rasionalis-rasionalis yang dengan tegas menentang filosofi humanisme yang antroposentrik.

b. Atheisme adalah suatu keadaan tanpa kepercayaan akan adanya Tuhan atau dewa-dewa; rasionalisme tidak menyatakan pernyataan apapun mengenai adanya dewa-dewi meski ia menolak kepercayaan apapun yang hanya berdasarkan iman. Meski ada pengaruh atheisme yang kuat dalam rasionalisme modern, tidak seluruh rasionalis adalah atheis.

Di luar diskusi keagamaan, rasionalisme dapat diterapkan secara lebih umum, misalnya kepada masalah-masalah politik atau sosial. Dalam kasus-kasus seperti ini, yang menjadi ciri-ciri penting dari perspektif para rasionalis adalah penolakan terhadap perasaan (emosi), adat-istiadat atau kepercayaan yang sedang populer.

Pada pertengahan abad ke-20, ada tradisi kuat rasionalisme yang terencana, yang dipengaruhi secara besar oleh para pemikir bebas dan kaum intelektual. Rasionalisme modern hanya mempunyai sedikit kesamaan dengan rasionalisme kontinental yang diterangkan René Descartes. Perbedaan paling jelas terlihat pada ketergantungan rasionalisme modern terhadap sains yang mengandalkan percobaan dan pengamatan, suatu hal yang ditentang rasionalisme kontinental sama sekali.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Dalam aliran rasionalisme ada dua

²⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rasionalism>

macam bidang, yaitu bidang agama dan bidang filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, dan biasanya digunakan untuk mengkritik ajaran agama. Sementara dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme dan terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas ialah pemahaman kita tentang logika dan matematika.²⁶

Untuk memperoleh pengetahuan itu, perlu melihat kelebihan dan kelemahan dari rasionalisme itu. Kelebihan Rasionalisme adalah dalam menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang rumit, kemudian Rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk menggeluti masalah-masalah filosofi. Rasionalisme berpikir menjelaskan dan menekankan kala budi sebagai karunia lebih yang dimiliki oleh semua manusia, mampu menyusun sistem-sistem kefilosofan yang berasal dari manusia.

Kelemahan rasionalisme adalah memahami objek di luar cakupan rasionalitas sehingga titik kelemahan tersebut mengundang kritikan tajam, sekaligus memulai permusuhan baru dengan sesama pemikir filsafat yang kurang setuju dengan sistem-sistem filosofis yang subjektif tersebut, doktrin-doktrin filsafat rasio cenderung mementingkan subjek daripada objek, sehingga rasionalisme hanya berpikir yang keluar dari akal budinya saja yang benar, tanpa memerhatikan objek – objek rasional secara peka.²⁷

E. Kesimpulan

Rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir, alat dalam berpikir adalah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah

logika. Perkembangan pemikiran filsafat aliran Rasionalisme, yaitu sekitar abad ke-17 tercapainya kedewasaan pemikiran, sehingga pada abad ini muncullah pandangan tentang pengetahuan alamiah manusia, akal (rasio) dan pengalaman (empiris).

Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian, kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Jadi strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia.

perintis awal aliran rasionalisme ialah Heraclitus, yang meyakini akal melebihi pancaindera sebagai sumber ilmu. Thales menerapkan rasionalisme dalam filsafatnya. Ini dilanjutkan dengan jelas sekali pada orang-orang sofis dan tokoh-tokoh penentangannya (Socrates, Plato dan Aristoteles). Menurut beliau akal manusia boleh berhubung dengan akal ketuhanan yang memancarkan sinaran cahaya tuhan dalam diri manusia. Pada zaman pertengahan rasionalisme Yunani berkembang di tangan tokoh-tokoh Socrates, Plato dan Aristoteles. Rasionalisme mencapai zaman kepuncaknya pada zaman Aristoteles yang berusaha menangkis serangan pemikiran aliran Sufastho'iyun yang menyebarkan pegangan bahawa 'Sesuatu perkara itu adalah dianggap baik bila manusia mengira ia adalah baik', dengan kata lain 'Manusia adalah kayu pengukur segala perkara'. Hasil dari pengaruh tersebut, Aristoteles telah memperkenalkan rasionalisme dengan menyusun kaedah ilmu logika secara sistematik dalam karyanya yang terkenal yaitu *Organon*. Kemudian dilanjutkan oleh salah satu tokoh filosof Modern ialah Rene Descartes (1596-1650), dan dikenal sebagai 'bapak filsafat modern'.

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah, keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional

²⁶ <http://atibilombok.blogspot.co.id/2014/07/makalah-filsafat-pengertian.html>.

²⁷ <http://hitamkopiku.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-rasionalisme-empirisme.html>

(skolastik; skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata school yang berarti sekolah.

Perkembangan rasionalisme selanjutnya berlangsung dari pertengahan abad XVII sampai akhir abad ke- XVIII. Pada masa ini, hal yang khusus bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan akal budi (rasio) secara eksklusif untuk menemukan kebenaran. Terbukti, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, bahkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam.

Para Tokoh Rasionalisme memiliki pandangan masing-masing; Rene Descartes (1596-1650) semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas. Metode yang dipakai oleh Rene Descartes adalah Metode kesangsian “Cogito Ergo Sum” = “aku berpikir, maka aku ada). Nicholas Malebranche (1638-1775) ia mengikuti ajaran Descartes bahwa ada dua substansi yaitu pemikiran dan keluasan. Setiap perubahan dalam tubuh dan jiwa, Menurut Malebranche bahwa Allah sebagai Penyebab, hal ini sudah ditetapkan oleh hukum yang telah ditentukan satu kali untuk selamanya Baruch de Spinoza (1632-1677) Spinoza menemukan konsep dasar filsafatnya, pada konsep substansi. Menurut Spinoza pikiran mustahil tanpa konsep substansi. Dan mendefinisikan sebagai suatu yang ada pada dirinya sendiri dan dipahami melalui dirinya sendiri. Spinoza memahami substansi sebagai suatu kenyataan yang mandiri, tapi juga terisolasi dari kenyataan –kenyataan lain. G.W. Leibniz (1646-1716) Salah satu pemikiran Gottfried Wilhelm Leibniz ialah tentang substansi. Menurutnya ada banyak substansi yang disebut dengan monad (monos= satu; monad= satu unit) jika dalam matematika yang terkecil adalah titik, dan dalam fisika disebut dengan atom, maka dalam metafisika disebut dengan monad, terkecil dalam pendapat Leibniz bukan berarti sebuah ukuran, melainkan sebagai tidak berkeluasan,

maka yang dimaksud dengan monad bukan sebuah benda. Setiap monad berbeda satu dari yang lain dan Tuhan (Supermonad dan satu-satunya monad yang tidak dicipta) adalah pencipta monad-monad itu. Monad tidak mempunyai kualitas. Karenanya hanya Tuhan Yang benar-benar mengetahui setiap monad agar Tuhan membandingkan dan memperlawankan monad-monad itu. Itu disebabkan monad-monad itu memang berbeda satu dengan yang lainnya. Christian Wolff (1679-1754) mengikuti Leibniz. Sistem pemikiran Wolff, dikenal sebagai sistem Leibniz-yang menjadi dasar pemikiran filsafat Jerman abad ke-18 sampai pada zaman Kant. Meskipun ada penyimpangan dari Leibniz, akan tetapi Pemikiran Wolff pada dasarnya merupakan pengembangan dari filsafat Leibniz dengan menerapkannya terhadap segala bidang ilmu pengetahuan. Pendapat Pascal yang termasyhur seperti di bawah ini :” *Le Cœur a ses raisons qui la raison ne connaît point* “ (*Hati memiliki alasan-alasan yang tidak dimenegerti rasio*). Dengan pernyataan itu, sebenarnya Pascal tidak ingin mempertentangkan ‘rasio’ dengan ‘hati’, sebab yang dimaksud dengan ‘hati’ di sini adalah unsur pemahaman yang dapat menangkap prinsip-prinsip pertama kenyataan secara berlainan dari rasio. Kadang-kadang Pascal menyejajarkan ‘hati’ dengan ‘kehendak’ yang berkaitan dengan ‘kepercayaan’, tetapi kadang dia melukiskannya sebagai kemampuan untuk mengetahui. Menurutnya, kita tidak hanya mengetahui kebenaran dengan rasio, tetapi juga dengan hati. Yang dapat mengetahui Allah secara langsung adalah hati, bukan rasio “iman” demikian Pascal “ adalah penasehat yang lebih baik dari pada akal. Akal mempunyai batas, tapi iman tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2001. “Filsafat Umum
“ Jakarta Grafindo Persada
- Ali, Lukman dkk. 1993. Kamus Besar
Bahasa Indonesia Edisi Kedua

- Departmen Pendidikan dan
Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta
- Bertens, K. 1983 “ Ringkasan Sejarah
Filsafat “ Yogyakarta Yayasan
Kanisius.
- Bertens, K. 1999“ Sejarah Filsafat Yunani
“ Yogyakarta Yayasan Kanisius.
- Bertens, K. 2003 “ Filsafat Barat
Kontemporer ; Inggris, Jerman “
Jakarta Gramedia
Pustaka Utama
- Bertens, K. 2006 “ Filsafat Barat
Kontemporer ; Prancis “ Jakarta
Gramedia Pustaka Utama
- Copleston, Frederick. 1963. “A History of
Philosophy, volume 4 (From
Descartes to Leibniz)
Image Books New York.
- Mentor Books
- Hardiman F. Budi. 2004 “Filsafat Modern”
Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Hardiman F. Budi. 2007 “Filsafat Modern
Dari Machiavelli sampai Nietzsche
suatu pengantar dengan teks dan
gambar” Penerbit Pustaka Pt
Gramedia Pustaka Utama. Cetakan
kedua,
- Harun, Hadiwijono, 1980.”Sari Sejarah
Filsafat Barat 2, Yogyakarta:
Penerbit Kanisius,
- Helferich, Christoph, 1992 “ Geschichte
der Philosophie von den Anfängen
bis zur
Gegenwart und Geistliches
Denken, DTV Munchen Maksum,
Ali. 2008
[https://id.wikipedia.org/wiki/Rasio
nalism](https://id.wikipedia.org/wiki/Rasio_nalism)
- Descartes . 1968 “Discourse on Method
and Meditations, Penguins Books
- Descartes, hlm 45-46 dalam digital
Bibliothek, hlm 15716
- D W, Hamlyn . 1987 “ The Penguin
History of Wester Philosophy”
England Penguin Books.
- Ewing, A.C. 2008 “ Persoalan Persoalan
Mendasar Filsafat “ Yogyakarta
Pustaka Filsafat
- Faiz, Fahrudin. 2004. “ Aku Bertanya
Maka Aku Ada “ Yogyakarta
Qalam
- Hamersma, Harry. 1986 “Tokoh-tokoh
Filsafat Barat Modern” Jakarta
Gramedia
- Hampshire, Stuart 1958 “The Age of
Reason, The 17th Century
Philosophy” New York
[http://hitamkopiku.blogspot.co.id/2014/11/
pengertian-rasionalisme-
empirisme.html](http://hitamkopiku.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-rasionalisme-empirisme.html)
- [http://atibilombok.blogspot.co.id/2014/07/
makalah-filsafat-pengertian.html](http://atibilombok.blogspot.co.id/2014/07/makalah-filsafat-pengertian.html).
- <https://www.google.co.id/search?q=filsafat>
” Jakarta . Gramedia
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>
- Kartsoff, Louis O. 1992 “ Pengantar
Filsafat” Yogyakarta Tiara Wacana
- Keraf, A. Sony dan Michael Duo. 2002.
“Ilmu Pengetahuan Suatu Tinjauan
Filosofis”
Yogyakarta Kanissus
- Lavina. T.Z. 2003.” Descartes : Masa
Transisi Historis menuju
DuniaModern” Yogyakarta
Jndela

- Knischek, Stefan, 1999 “
Lebensweisheiten berühmter
Philosophen “ Humboldt,
Augsburg
- Maksum, Ali.2008 ”Pengantar Filsafat dari
Masa Klasik Hingga
Postmodernisme” Ar Ruzz Media
Yogyakarta, Cetakan I
- Magee, Bryan. 2008.” The Story of
Philosophy” Yogyakarta Kanisius
- Magnis Suseno, Frans.1999 “Berfilsafat
dari Konteks” Yogyakarta
Gramedia Pustaka Utama
- Mudhofir, Ali 2001 “ Kamus Filsafat
Barat “ Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Praja, Juhaya s., 1985 “*Aliran aliran
filsafat dan rasionalisme hingga
sekularisme*” ,Alva
Gracia,Bandung.
- Praja Juhaya S. 2003 “Aliran-aliran
Filsafat Dan Etika” Prenada Media
Jakarta.
- Rahman, Masykur Arif. 2013. “ Buku
Pintar Sejarah Filsafat Barat”
IRCisod Yogyakarta
,Cetakan I
- Robert C. Solomon dan Kathleen M.
Higgins dalam buku sejarah
filsafat, A Short History of
Philosophy. (New York: Oxford
University, 1996) Telah
diterjemahkan oleh
- Scruton, Roger. 1981 “ From Decartes to
Wittgenstein, A Short History of
Modern
Philosophy, Routledge & Kegan
Paul.
- Saut Pasaribu. Shindunata, 1983 “ Dilema
Usaha Manusia Rasional : Kritik
Masyarakat
Modern oleh Max Harkheimer
dalam rangka sekolah Frankfurt
- Solihin muhammad, .2006 “*perkembangan
pemikiran filsafat dari klasik
hingga modern*”
,pustaka setia,Bandung
- Spinoza. B. 1981 ‘ Ethik’ Stuttgart,
Reclam Teng, Muhammad Bahar
Akkase. 2016 “Logika Dalam
Perspektif Sejarah” Penerbit De La
Macca Makassar Cetakan Pertama
- Titus, Harold H.1984 “Persoalan-persoalan
Filsafat” Jakarta Bulan Bintang